

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap siswa dalam memperoleh pendidikan secara formal dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya. Perkembangan pendidikan yang selalu berubah mendorong siswa untuk terus-menerus dapat menyesuaikan diri. Siswa di sekolah tidak dapat begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya. Karena siswa tersebut mempunyai lingkungan di luar dirinya, baik fisik maupun sosial. Selain itu di lingkungan sekolah juga memiliki aturan-aturan atau norma-norma yang membatasi tingkah laku siswa tersebut, karena itulah diperlukan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri siswa di sekolah dalam hal pembelajaran merupakan hal penting dalam kehidupan siswa. Karena menurut Fahmie (2004) bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Dalam kehidupan kejiwaannya dapat ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai seperti rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Dalam pembelajaran di sekolah siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan baik, sebab kemampuan siswa menyesuaikan diri dalam pembelajaran di sekolah dapat menimbulkan kepercayaan diri dan rasa bertanggung jawab sebagai seorang siswa. Rasa tanggung jawab siswa dapat diwujudkan dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah dan belajar untuk memperoleh prestasi yang baik. Di sisi lain, siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dalam pembelajaran di sekolah akan merasakan kecemasan dan tidak mempercayai kemampuan yang dimilikinya. Akibatnya, siswa dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab sebagai siswa mengalami gangguan yang dapat menurunkan prestasi belajarnya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Adianthi (2008) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dan cara belajar di Pesantren dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII MTs. Pandan Aran, Yogyakarta dengan jumlah subjek penelitian 120 siswa. Dari hasil penelitian tersebut, khususnya untuk kategori penyesuaian diri dapat diketahui bahwa penyesuaian diri siswa kelas VII MTs. Pandan Aran termasuk tinggi, karena ada 87 siswa atau 72,5% dan siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah sebanyak 33 siswa (27,5%). Penyesuaian diri siswa kelas VII MTs. Pandan Aran tinggi dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan cara belajar.

Selain kecerdasan emosi dan cara belajar, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Menurut Kartono (2003) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu keadaan fisik dan faktor-faktor keturunan, perkembangan dan kecerdasan, faktor psikologis, keadaan lingkungan, dan faktor lingkungan. Bagi siswa, penyesuaian diri dalam pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Faktor lingkungan sekolah memegang peran dalam kehidupan siswa di sekolah.

Hal tersebut searah dengan pendapat Wall (2001) bahwa faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa dalam pembelajarannya. Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah akan memotivasi siswa dalam belajar. Siswa akan merasakan ketenangan dan senang dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah. Faktor lingkungan sekolah satu dengan lingkungan sekolah lainnya berbeda. Sebagai contohnya, lingkungan sekolah yang dialami oleh siswa di Sekolah Berbasis Internasional akan berbeda dengan siswa yang berada di lingkungan sekolah umum.

Sekolah sebagai tempat pendidikan formal berpengaruh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan siswa meliputi perilaku dan prestasi siswa, hasil kreasi warga sekolah, memperluas dan memperdalam fokus tujuan sekolah, dan menjadi perekat seluruh warga untuk mengarahkan seluruh dayanya dalam mewujudkan visi-misi. Fenomena yang tampak dari kehidupan nyata bahwa tiap sekolah dalam satu wilayah dapat memiliki kurikulum, sumber daya guru, bangunan, sumber biaya, dan teknologi yang sama. Salah satu yang menyebabkan perbedaan adalah konteks sekolah. Kultur berpengaruh pada cara berpikir dan cara bertindak, bahkan berpengaruh pada keyakinan untuk mendapatkan prestasi yang terbaik. Sekolah merupakan perpaduan orang-orang khas yang datang dari lingkungan sosial dan ekonomi yang berbeda, jadi konteks sekolah selalu berbeda, baik di sekolah umum atau di sekolah yang telah menggunakan Pendidikan Berbasis Internasional (<http://www.sedl.org/change/school/culture.html>).

Wicaksono (2008) berpendapat bahwa Sekolah Berbasis Internasional (SBI) memiliki jaringan kerjasama dengan universitas luar. Munculnya program Pendidikan Berbasis Internasional pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan

SDM yang berkualitas yaitu warga negara yang unggul secara intelektual, moral, kompeten dalam IPTEKS, produktif, dan memiliki komitmen yang tinggi dalam berbagai peran sosial, ekonomi dan kebudayaan, serta mampu bersaing dengan bangsa lain. Nilai dalam PBI menerapkan standar pendidikan berkualitas tinggi, kemudian yang dapat menghasilkan lulusan sesuai standar nilai yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Adapun rencana dan program Pendidikan Berbasis Internasional yaitu melalui *guideline* yang dapat membantu individu atau masyarakat dalam memecahkan setiap problema kebutuhan, keinginan dan harapan masyarakat yang lebih besar dan menyeluruh terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pengembangan proses belajar mengajar diarahkan pada pengembangan PBM (Program Belajar Mengajar) yang berbasis *cooperatif learning* dan penerapan *active learning*.

Kelebihan yang dimiliki oleh Pendidikan Berbasis Internasional (PBI) juga diikuti hambatan seperti yang dijelaskan oleh Irianto (2009) bahwa kondisi sosial yang sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan PBI di daerah. Persoalannya ialah, seberapa besar akses golongan masyarakat seperti ini kepada PBI. Diakui atau tidak bahwa dalam melaksanakan pembangunan PBI berkaitan dengan kepentingan pemerataan dan keadilan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tentang pendidikan yang populis. Berkenaan dengan kebutuhan untuk menciptakan kemampuan menghasilkan daya saing SDM di masa depan.

Kondisi sosial yang kurang mendukung di daerah ini yaitu antara tuntutan di sekolah dan kemampuan siswa tidak sesuai sehingga mempengaruhi penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran sehingga mengalami gangguan. Hal ini juga terjadi pada siswa di SMA Negeri 1 Boyolali sebagai sekolah yang telah melaksanakan

program PBI di Boyolali. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan beberapa siswa SMA Negeri I Boyolali dan orang tua siswa¹ diperoleh kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak semua siswa berhasil atau mampu melakukan penyesuaian diri dalam pembelajaran di sekolahnya, yang dalam pembelajarannya tersebut sudah menggunakan PBI. Hal ini tampak dari banyaknya keluhan anak yang disampaikan pada orang tuanya. Menurut keterangan beberapa siswa bahwa pembelajaran di sekolah dengan PBI telah membuat siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dituntut untuk mampu berbahasa Inggris dengan baik karena sebagian guru dalam menyampaikan materi pelajaran sering menggunakan bahasa Inggris, sehingga siswa mengalami kesulitan saat pembelajaran. Siswa terlebih dahulu harus dapat memahami apa yang dikatakan oleh gurunya sebelum memahami materi yang diajarkan guru.

Di sisi lain, pelaksanaan Pendidikan Berbasis Internasional berpengaruh terhadap perubahan lingkungan sekolah. Hal tersebut juga dialami oleh SMA Negeri 1 Boyolali yang berbeda dengan lingkungan SMA lainnya di Boyolali. Lingkungan sekolah yang dalam pembelajarannya menggunakan PBI menimbulkan persepsi yang berbeda pada setiap individu. Siswa yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik akan cenderung mempersepsikan PBI secara positif, sedangkan siswa yang kurang dalam berbahasa Inggris akan cenderung mempersepsikan PBI secara negatif karena siswa kurang memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Walgito (2003) berpendapat bahwa persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat

¹ Wawancara dengan siswa dan orang tua siswa SMA N I Boyolali, di Boyolali, 16 September, 2010

reseptornya. Proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan diteruskan sampai ke pusat susunan syaraf, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, dengar dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap Pendidikan Berbasis Internasional dengan penyesuaian diri dalam pembelajaran pada siswa SMA Negeri 1 Boyolali?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui:

1. Hubungan persepsi siswa terhadap Pendidikan Berbasis Internasional dengan penyesuaian diri dalam pembelajaran pada siswa SMA Negeri 1 Boyolali
2. Sumbangan efektif persepsi siswa terhadap Pendidikan Berbasis Internasional terhadap penyesuaian diri dalam pembelajaran.
3. Tingkat persepsi siswa terhadap Pendidikan Berbasis Internasional.
4. Tingkat penyesuaian diri terhadap Pendidikan Berbasis Internasional.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek penelitian

Sebagai bahan acuan untuk lebih meningkatkan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran di sekolah. Untuk itu, siswa perlu memiliki persepsi positif terhadap Pendidikan Berbasis Internasional guna meningkatkan prestasi belajar.

2. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam memahami persepsi siswa terhadap Pendidikan Berbasis Internasional dengan penyesuaian diri dalam

pembelajaran dan diharapkan guru wali kelas dapat membantu siswa dalam penyesuaian diri dalam pembelajaran di sekolah.

3. Bagi lembaga pendidikan SMA

Sebagai acuan untuk memberikan tambahan informasi tentang pentingnya penyesuaian diri bagi siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Berbasis Internasional, sehingga lembaga pendidikan diharapkan dapat mencetak lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan sekolah lain.

4. Bagi orang tua

Sebagai tambahan pengetahuan tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap Pendidikan Berbasis Internasional dengan penyesuaian diri dalam pembelajaran pada siswa sehingga orang tua dapat memberikan bimbingan dan arahan agar anak dapat memiliki persepsi positif tentang Pendidikan Berbasis Internasional sehingga anak mampu menyesuaikan diri dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap Pendidikan Berbasis Internasional dengan penyesuaian diri dalam pembelajaran.